

Penulis:

Wahju S. Wibowo

Afiliasi:

Universitas Kristen Duta

Wacana

Korespondensi:wswibowo@staff.ukdw.
ac.id

JESUS OF HISTORY OR CHRIST OF FAITH?

The Historicity of Faith and the Work of God in Jesus Christ

Abstract

There has always been a tension between Jesus of History and Christ of Faith. The figure of Jesus and the faith in Him as Christ are historical. History is a space to bring together both. Without Jesus of History, Christian faith is empty. Similarly, without the faith of the first Christian community, the figure of Jesus is nothing. The historicity of Jesus stands along with the historicity of faith in Him. Of course, above all is God's work in history. On the one hand, using the research and discussion of the historical Jesus, this article shows that archaeological findings should influence Christianity to reconstruct faith, and reflects that history is a medium for God's work. On the other hand, using some other writings this article shows that the work of God in history is the art of God's entrepreneurship, including God's work in Jesus Christ. Incarnational theology is based on the historical figure, Jesus of Nazareth.

Keywords: Jesus Christ, Christology, historicity, faith, Jesus of history, entrepreneurship.

YESUS SEJARAH ATAU KRISTUS IMAN?

Historisitas Iman dan Karya Allah dalam Yesus Kristus

Abstrak

Selalu ada ketegangan antara Yesus Sejarah dan Kristus Iman. Keduanya ada dalam sejarah manusia. Sosok Yesus dan iman kepada-Nya sebagai Kristus ada dalam sejarah. Sejarah adalah ruang untuk mempertemukan keduanya. Tanpa Yesus Sejarah, iman Kristen kosong. Di sisi lain, tanpa iman komunitas Kristiani pertama, sosok Yesus menjadi tidak terlalu

© WAHJU S. WIBOWO

DOI: 10.21460/gema.
2021.61.631This work is licenced
under a Creative
Commons Attribution-
NonCommercial 4.0
International Licence.

penting. Historisitas Yesus berada bersama dengan historisitas iman kepada-Nya. Tentu saja, di atas segalanya ada karya Allah dalam sejarah. Dengan menggunakan penelitian dan pembahasan Yesus Sejarah, artikel ini membahas bahwa temuan Yesus Sejarah seharusnya memengaruhi kekristenan untuk membangun kembali iman, dan lalu akan merefleksikan bahwa sejarah adalah media untuk pekerjaan Allah. Di sisi lain, dengan menggunakan beberapa tulisan lain artikel ini menunjukkan bahwa karya Allah dalam sejarah adalah “seni kewirausahaan Allah”, termasuk karya Allah dalam Yesus Kristus. Teologi inkarnasional didasarkan pada tokoh sejarah, Yesus dari Nazaret.

Kata-kata kunci: Yesus Kristus, Kristologi, historisitas, iman, Yesus Sejarah, kewirausahaan.

PENDAHULUAN

Mungkin soal Yesus Sejarah bagi banyak orang tidak lagi *up to date*, karena tidak terlalu banyak lagi perdebatan tentang itu dibanding beberapa dekade lalu. Namun demikian majalah *National Geographic* edisi Desember 2017 justru mengangkat tema Yesus Sejarah, yaitu *The Real Jesus*. Menurut *National Geographic* sampai dengan saat ini, abad ke-21, masih banyak orang, paling tidak arkeolog, ahli sejarah, dan kelompok teolog tertentu, penasaran dengan *figur* Yesus yang *real* alias pokok tentang Yesus Sejarah. Mengutip arkeolog sekaligus jurnalis Kristin Romey, *National Geographic* menuliskan bahwa cerita tentang Yesus yang berbasis pada fakta dan sains yang fair dan jujur amat penting. Jelas pentingnya bukan hanya soal sains dan ilmu itu sendiri, namun juga rekonstruksi iman terhadap Yesus. *National Geographic* kemudian mengutip pendapat seorang rohaniwan Kristen di Yerusalem yang mengatakan bahwa penemuan arkeologi apa pun tentang Yesus, tidak akan terlalu membawa dampak besar terhadap iman karena iman Kristen sudah terbentuk sedemikian rupa. Persis di sinilah letak diskusi berlanjut,

yaitu historisitas dan iman, dalam refleksi tentang Yesus.

Sejatinya tulisan ini merupakan materi yang dipersiapkan untuk diskusi/seminar teologis di Kampus UKDW dengan judul “*Jesus of History atau Christ of Faith?*”. Namun karena virus covid 19 maka seminar dibatalkan. Judul di atas seolah mengajak kita memilih antara gambaran Yesus yang benar-benar sesuai dengan sejarah seperti yang dicari kelompok *Jesus Seminar*, atau Yesus yang sudah dibalut keyakinan iman sehingga melekat sebutan “Kristus” (Yang Diurapi). Kedua hal itu dianggap seperti minyak dan air, tidak mungkin dan tidak bisa menjadi satu. Namun setiap usaha untuk memisahkan keduanya secara dikotomis akan menghadapi tantangan besar. Paling tidak, yang pertama tantangannya adalah sumber dan data. Sumber dan data tertua yang ada sebagian besar terdiri dari tradisi iman komunitas kekristenan awal tentang Yesus. Balutan refleksi mereka menjadi khas bersifat teologis dan religius; di dalamnya mencakup harapan, kepercayaan akan masa depan, dan keyakinan terhadap Yesus yang tidak muncul mendadak dalam tempo singkat. Komunitas mereka bukanlah komunitas “sejarawan” namun komunitas

orang “percaya”. Tantangan yang kedua adalah bahwa Yesus memang *real* dan berada dalam konteks sejarah tertentu. Pada sisi lain, Yesus memang benar-benar figur yang sungguh-sungguh hadir dalam sejarah, dalam situasi, zaman, dan keadaan tertentu. Tentu menarik untuk menyingkap bagaimana situasi, zaman, dan keadaan itu memengaruhi aktivitas dan diri Yesus.

Paparan ini akan diawali dengan mengemukakan secara singkat tentang penelitian Yesus Sejarah, kemudian bagaimana Yesus disebut sebagai Kristus dalam pengakuan iman jemaat perdana, kemudian telaah tentang historisitas dan iman, karya Allah dalam sejarah melalui Yesus sebagai sebuah kewirausahaan, dan ditutup dengan kesimpulan.

YESUS SEJARAH

Kata “sejarah” berasal dari bahasa Yunani, *historia*, *historeo*, yang secara harfiah berarti keterampilan untuk mempelajari seseorang (McDonald, 2013: 8). Makna ini kemudian berkembang menjadi sebuah penelitian untuk mengetahui aktivitas seseorang dalam suatu lingkungan sosial dan konteks tertentu, khususnya di masa lalu. Seorang sejarawan pertama kali bukanlah seorang teolog atau filsuf dengan abstraksi filosofis dan teologis, namun “pencari data dan fakta” untuk kemudian dihubungkan satu dengan yang lainnya. Penelitian John Dominic Crossan bisa disebut sebagai penelitian sejarah tentang Yesus karena menghubungkan level makrokosmik dan mesokosmik situasi sosial-kultural anthropologis masyarakat zaman itu, termasuk sejarah Romawi-Yunani dan literatur yang berkaitan dengan Yesus (Crossan, 1991: xxviii).

Namun demikian di kalangan ahli sejarah sendiri terdapat perbedaan mengenai kebenaran faktual. Sebagai contoh bisa dikemukakan adanya dua posisi tentang kebenaran faktual (Day dan Raddick, 2009: 88). Posisi pertama disebut “internalisme”. Internalisme menganggap bahwa A sungguh bukti bagi B, jika dan hanya jika A memang membuktikan keberadaan sesuatu tentang B daripada C yang menjadi latar belakang tentang B. Jika B adalah sebuah kepercayaan, maka A menjadi fakta kuat keberadaan B, bukan C yang hanya menjelaskan tentang latar belakang kepercayaan B. Sebagai contoh, jika ada kepercayaan tentang Yesus (B), maka keberadaan Yesus (A) menjadi fakta bahwa kepercayaan itu ada, daripada tentang agama Yahudi yang menjadi latar belakang kepercayaan itu (C). Sementara itu posisi lain disebut “eksternalisme”. Eksternalisme lebih berbicara tentang pengaruh. A disebut fakta bagi B, jika A mempunyai korelasi dan memengaruhi B. Jika B adalah kepercayaan, maka A menjadi fakta jika memberikan pengaruh terhadap kepercayaan B. Sebagai contoh, jika ada komunitas yang menjalankan apa yang dikatakan Yesus (B), sementara itu ada perkataan Yesus (A) yang memang memengaruhi apa yang dilakukan komunitas itu, maka perkataan Yesus menjadi fakta bagi B. Walaupun keduanya berbeda, namun keduanya menekankan pentingnya mengaitkan fakta-fakta yang ada. Dengan demikian fakta tidak pernah dilihat berdiri sendiri, namun selalu ada kaitan dengan hal-hal yang lain yang menyekitarnya.

Pada pihak lain, perkembangan rasionalitas abad pencerahan diiringi dengan menguatnya ilmu pengetahuan. Hal ini mendorong diskusi metodologis. Salah

satu pemikiran yang sangat berpengaruh dalam perkembangan ini adalah positivisme. Positivisme memberikan tekanan yang sangat kuat terhadap metodologi pencarian fakta yang objektif. Fakta sebagai data penting bagi ilmu pengetahuan termasuk bagi ilmuwan sejarah. Namun demikian bagi ilmu sejarah masalahnya tidak sesederhana menemukan data dan fakta namun langkah berikutnya, yaitu menginterpretasinya. Bayangkan jika ada seseorang yang mengaku bermimpi didatangi oleh Tuhan untuk mengerjakan ini dan itu. Orang itu bermimpi bisa jadi merupakan fakta yang ada seperti yang lazim ada dalam diri manusia. Orang itu mengerjakan ini dan itu, juga merupakan fakta yang bisa dilihat di lapangan. Namun apakah orang itu benar mendapatkan mimpi dari Tuhan atau orang itu mengidap schizophrenia bisa diperdebatkan sebagai interpretasi. Belum ada metodologi atau metode ilmiah yang bisa dipakai untuk menguji data Tuhan berfirman atau tidak. Interpretasi membuka celah bermainnya sisi subjek di tengah objektivitas yang ketat. Pada titik inilah bisa terjadi perdebatan hangat tentang interpretasi terhadap data dan fakta. Perdebatan itu sangat tergantung dari sudut pandang subjek atau ilmuwan itu sendiri. John Dominic Crossan menyadari adanya unsur subjektivitas, karena itu ia melibatkan berbagai sudut keilmuan untuk meminimalisir kesalahan (Crossan, 1991: xxxiv).

Situasi seperti ini pada akhirnya berjumpa dengan teologi. Teologi sebagai ilmu tidak dapat menghindarkan diri dari perjumpaan dengan beragam wilayah keilmuan lainnya, dan salah satu wilayah perjumpaan itu adalah soal metodologi termasuk soal data dan fakta. Rudolf Bultmann seorang teolog Jerman menyambut perjumpaan ini dengan

pemikirannya tentang “demitologisasi”. Dia mencoba menafsirkan Alkitab dari sudut pandang kritik sejarah. Dalam studi tentang Yesus, perjumpaan itu menguat melalui pertanyaan tentang bagaimana figur Yesus yang “*real*” dalam lingkungan sosial dan konteks saat itu. Apa maksudnya “*real*”? Maksudnya adalah data historis figur Yesus yang tidak berbalutkan kepercayaan sehingga lebih menyerupai mitos atau fakta yang dilebihkan. Istilah ini kemudian mengacu pada figur Yesus dari Nazareth yang direkonstruksi dari bahan-bahan tekstual yang tersedia. Penelitiannya dilakukan lintas disiplin, antara lain: disiplin ilmu sejarah, antropologi, sosiologi, dan arkeologi. Tentu metode yang digunakan pun akhirnya menjadi lintas disiplin. Studi Yesus Sejarah kemudian dikelompokkan menjadi tiga tahap pencarian atau riset (*quest*). Berikut paparan singkat tentang itu dengan mendasarkan diri pada tulisan Lee Martin MacDonald (MacDonald, 2013: 1-48).

1. *First Quest*

Istilah “*Quest*” dan “*Historical*” terkenal karena tulisan Albert Schweitzer “*The Quest for the Historical Jesus*” yang edisi pertamanya terbit tahun 1906 di Jerman. Kata “*quest*” dan “*historical Jesus*” kemudian menjadi penanda studi Yesus Sejarah. Schweitzer menelisik tulisan-tulisan tentang Yesus dari abad ke-18 sampai awal abad ke-20 dan menganalisa dari sudut pandang sejarah. Pada bagian-bagian awal bukunya Schweitzer dengan jelas mengemukakan bahwa studi tentang historitas figur Yesus lebih penting daripada studi historis tentang dogma atau ajaran tentang Yesus atau bahkan daripada membuat dogma baru tentang Yesus. Bahkan menurutnya studi historis

tentang Yesus bisa melepaskan kekristenan dari tirani dogma (Schweitzer, 1910: 13). Nampaknya bagi Schweitzer dogma bisa mengubah figur Yesus yang sebenarnya, karena itu lebih penting penelitian tentang figur itu. Figur Yesus adalah sumber dogma dan ajaran gereja, tidak bisa dibalik menjadi dogma dan ajaran gereja yang menentukan figur Yesus. Lalu apakah tidak bisa timbal balik? Prinsipnya ada pada pemahaman bahwa iman selalu bersifat rekonstruktif termasuk di hadapan sejarah. Rekonstruksi iman berlangsung dalam sejarah, dan pada saat yang sama, apa yang ada dalam sejarah memengaruhi iman. Iman selalu berada dalam rekonstruksi terus-menerus dalam konteks historisitas manusia. Pada bagian akhir Schweitzer menyimpulkan bahwa tulisan-tulisan tentang Yesus itu pada kenyataannya berbicara tentang “cerita *mereka* tentang Yesus” daripada “cerita tentang Yesus”. Dengan kesimpulan itu Schweitzer menegaskan bahwa para penulis tentang Yesus mengkonstruksi pola pikir mereka tentang Yesus. Figur Yesus yang ada dalam tulisan mereka adalah pemikiran mereka tentang Yesus.

Adalah Hermann Samuel Reimarus (1695-1768) yang menandai dengan tegas *the first quest* dengan perspektif historisnya. Schweitzer pun memberikan satu bab tersendiri tentang Reimarus dalam bukunya, dan mengatakan bahwa walau sebelumnya sudah ada penulis sebelum Reimarus yang menulis tentang sosok Yesus dalam sejarah, namun banyak tulisan tersebut masih berbau “supernaturalisme” atau merupakan parafrase dari Injil (Schweitzer, 1920: 25). Baru Reimarus yang mendekati penelitian sejarah karena memang dia adalah seorang sejarawan, walaupun tulisannya beredar sangat terbatas karena dianggap melawan iman gereja. Tulisan

Reimarus sendiri baru dipublikasikan setelah dia meninggal oleh muridnya, seorang filosof Jerman, Gotthold Lessing. Reimarus menolak intervensi supernatural Allah dalam sejarah. Salah satu contoh pendapat Reimarus dengan mengandalkan data historis adalah tentang seruan Yesus, “Bertobatlah, Kerajaan Allah sudah dekat.” Menurutnya seruan Yesus sangat mungkin sesuai dengan fakta karena seruan ini juga dilakukan oleh Yohanes Pembaptis dan isinya merupakan hal yang lazim diketahui dan berkembang dalam pemikiran religius komunitas Yahudi saat itu.

Nama-nama lain yang mencari dan mencoba mengetengahkan figur Yesus dengan pendekatan historis, antara lain adalah: F.C. Baur (1792-1860), Heinrich Julius Holtzmann (1832-1920), Johannes Weiss (1863-1914), William Wrede (1859-1906), Martin Kähler (1835-1912), Adolf von Harnack (1851-1930), dan tentu saja Schweitzer sendiri (McDonald, 2013: 24). Mereka menulis dari perspektif sejarah yang sebagian tulisannya tentu saja bisa bertentangan dengan kepercayaan gereja, terutama tentang keunikan Yesus dan intervensi Allah dalam sejarah manusia. Kähler, misalnya, membuat distingsi amat tajam antara *Jesus History* dan *Christ of Faith*. *Christ of Faith* adalah yang dipercayai para murid antara lain dengan perbuatan-perbuatan ajaibnya dan—tentu saja—kebangkitannya. Mereka yang melakukan pendekatan historis ini mendapat tantangan hebat untuk menjelaskan bagaimana figur Yesus yang mereka temukan bisa mentransformasi murid-murid Yesus dan mengubah Saulus.

Merespon diskusi ini, seorang teolog Jerman lainnya, Friedrich Schleiermacher mencoba memberikan jalan tengah dengan mengatakan bahwa yang menentukan figur

Yesus bukanlah dogma gereja atau jelajah historis yang tidak pernah tuntas, namun pengalaman pribadi bersama Yesus (Bentley, 2019: 5). Yesus sendiri harus diperhitungkan sebagai manusia yang berada dalam ruang dan waktu tertentu. Pengalaman seseorang bersama dengan Yesus menjadi muara antara dogma dan historisitas. Schleiermacher kemudian mengetengahkan pola hermeneutik yang sangat memperhitungkan tentang historisitas. Dengan demikian, baik dogma gereja, pengalaman pribadi, dan figur Yesus sendiri berkelindan dalam historisitas sebagai ruang yang membentuknya.

2. *No Quest*

Setelah karya Albert Schweitzer, yaitu tahun 1910 (edisi Jerman terbit tahun 1906) dan Bultmann, tidak banyak teolog yang mencoba merekonstruksi historisitas figur Yesus. Pada periode ini para teolog menyimpulkan bahwa penelitian historisitas Yesus tidak menguntungkan, karena objek dari kepercayaan Gereja adalah Kristus Iman (*Christ of Faith*), bukan Yesus Sejarah (*Jesus of History*). Rupanya pada periode ini mulai muncul dikotomi yang kuat antara Yesus Sejarah dengan Kristus Iman. Dugaan lain tentu saja karena situasi saat itu dunia mengalami Perang Dunia I dan II. Eropa khususnya sebagai pusat perkembangan teologi saat itu sibuk dengan urusan Nazi Jerman. Sebagian karya teolog-teolog terkenal pada masa ini mengaitkan peristiwa memprihatinkan itu dalam refleksi teologis mereka. Kalau kedua alasan ini digabungkan maka penelitian Yesus Sejarah dianggap bukan jawaban atas keprihatinan yang sedang terjadi, kalau bukan malah ancaman terhadap

iman Kristen yang sedang mengalami saat sulit, dan terpecahnya sikap Gereja Jerman dalam merespon Hitler.

3. *Second Quest*

Setelah melalui masa yang disebut sebagai “*no quest*”, artinya tidak ada penelitian figur Yesus historis yang berarti, maka pada kurun waktu 1950-1970-an muncullah yang disebut sebagai “*second quest*”. Masa ini ditandai dengan diskusi dan penetapan kriteria pencarian tentang historisitas Yesus. Yang pertama adalah ketidaksamaan dengan elemen-elemen yang biasa ada dalam komunitas Yahudi atau kriteria “kekhasan” (*dissimilarity*). Jadi cerita yang kemungkinan benar berasal dari Yesus adalah jika tidak ada kesamaannya dengan yang biasa ada saat itu. Narasi yang dikemukakan Yesus tidak berasal dari sistem kepercayaan Yahudi alias sungguh-sungguh khas, orisinal dari Yesus. Kriteria ini melucuti satu narasi dari tambahan-tambahan ajaran atau dogma tertentu. Yang kedua adalah koherensi, yaitu mencari apakah narasi tersebut mempunyai kesesuaian dengan data-data dari sumber historis lainnya. Pada kriteria ini peneliti akan mencocokkan tulisan Injil dengan data yang terdapat dalam tulisan-tulisan lainnya.

Pada tahap *second quest*, menguat keyakinan bahwa Yesus yang ada dalam sejarah memang berbeda dengan Yesus yang sudah diimani dan terdapat dalam dogma/ajaran Gereja. Para peneliti di periode ini mempunyai data dan keyakinan bahwa para penulis Injil memang memilih dan mengedit cerita dan figur tentang Yesus sesuai dengan komunitas mereka. Keyakinan inilah yang memunculkan perkembangan lanjutan atas penelitian Yesus Sejarah.

4. *Third Quest*

Ada yang mengatakan bahwa pencarian atau riset ketiga merupakan kelanjutan dari pencarian yang kedua karena kemiripan karakter pencariannya. Beberapa kriteria ditambahkan pada tahap yang ketiga ini, dan muncul beberapa teolog terkenal, seperti: John Dominic Crossan, Markus Borg, Bert Erhman, dan tentu saja kelompok *Jesus Seminar* yang digagas oleh Robert Funk. Pada tahap ini konsentrasi ada pada masa hidup Yesus sebagai orang Yahudi dengan berbagai situasi yang ada. Markus Borg, misalnya memisahkan antara Yesus yang hidup sebagai orang Yahudi sebelum kebangkitan-Nya, dengan Yesus (atau Kristus) yang hidup setelah kebangkitan-Nya. Borg tidak menyangkali Yesus pasca kebangkitan-Nya namun ia meragukan masalah keunikan Yesus.

Kriteria yang dikembangkan pada *third quest* bertambah banyak dan rumit. Beberapa kriteria tersebut antara lain adalah (Mc Donald, 2013: 30-45):

- a. *Otentisitas*. Otentisitas berkaitan dengan keaslian dari sumber-sumber yang digunakan. Walau demikian di antara para ilmuwan tidak ada kesepakatan mengenai kesahihan dari otentisitas sumber. Para penulis Injil bukanlah sejarawan terlatih namun tidak disangkal bahwa mereka mempunyai ketulusan dalam cara menulisnya.
- b. *Mengikuti tujuh pilar dasar*. Tujuh pilar dasar adalah kesepakatan dasar para ahli, yaitu tentang: (1) ada distingsi antara Yesus historis dan Yesus yang dipercayai dalam konfesi gereja; (2) Injil sinoptik dianggap dekat dengan kisah hidup Yesus; (3) Injil Markus menjadi

sumber yang digunakan injil-injil lain; (4) ada sumber Q yang digunakan oleh Matius dan Lukas; (5) aspek eskatologis Yesus yang berbicara mengenai masa depan Kerajaan Allah harus ditolak mengingat Yesus berbicara tentang kekinian (masa itu) dengan ungkapan yang khas zaman itu; (6) ada distingsi antara ucapan oral Yesus dengan yang dituliskan kemudian; (7) ada unsur-unsur mitis dalam kepercayaan kepada Yesus yang harus diperhitungkan.

- c. *Disimilaritas, koherensi, dan atestasi*. Kriteria ini menegaskan bahwa satu sumber harus bisa diverifikasi sumber-sumber lainnya. Lalu jika berbeda tajam dengan ajaran atau kesalahan Yahudi masa itu, mesti juga otentik.
- d. *Embarrassment*. Kriteria ini berbicara tentang kesepakatan bahwa jika ada ucapan Yesus yang bertolak belakang dan malah mempermalukan Gereja perdana mestilah otentik mengingat sifat dari karya Yesus. Misalnya kisah Yohanes Pembaptis yang membaptis Yesus seolah-olah Yohanes Pembaptis lebih superior dari Yesus, mesti otentik karena mempermalukan Gereja perdana.

YESUS SEBAGAI KRISTUS

Pengalaman murid-murid bersama Yesus menumbuhkan pengalaman iman tertentu dalam diri mereka. Jika melacak dari teks-teks tertua dalam Alkitab, yaitu tulisan-tulisan Paulus, maka gelar “Kristus” (*Kyrios*) paling banyak disematkan kepada Yesus, daripada—misalnya—Anak Allah. Dengan demikian

“Kristus” menjadi penyebutan atau gelar standar yang diberikan kepada Yesus, bahkan sampai saat ini seolah-olah menjadi nama diri atau nama belakang dari Yesus.

Dalam salah satu teks tertua tulisan Rasul Paulus, yaitu 1 Tesalonika 4:14a, dikatakan “karena jikalau kita percaya, bahwa Yesus telah mati dan telah bangkit...”. Pada teks ini Paulus mengungkapkan pengakuan iman komunitas Kristen perdana. 1 Tesalonika ditulis sekitar tahun 50 M, atau kurang lebih 15 tahun sesudah kehidupan Yesus. Paulus dengan tegas mengemukakan pengakuan akan Yesus yang “mati” dan “bangkit”. Paulus menekankan hal ini sebagai pokok pengakuan iman bisa jadi karena kematian dan kebangkitan Yesus dipertanyakan dengan hebat. Bagi banyak orang kesaksian para murid bahwa Yesus mati dan bangkit bukan hanya tidak masuk akal namun bisa merongrong kewibawaan dan membawa bahaya pada kelompok tertentu. Karena itu hal ini dipertanyakan dengan tajam dan menimbulkan kebingungan di kalangan jemaat yang masih muda.

Penegasan akan kematian dan kebangkitan Yesus merupakan bagian tidak terpisahkan dari pengakuan mesianik komunitas pertama kekristenan terhadap Yesus. Pengakuan inilah yang justru ada di latar depan dari pengakuan iman bahwa Yesus telah mati dan bangkit (Hurtado, 2003: 114). Menurut Hurtado, Paulus menggunakan sumber-sumber religiusitas Yahudi walaupun sumber-sumber itu sendiri tidak bermaksud demikian. Jadi harapan mesianik Yahudi dan kembalinya kejayaan kerajaan Israel yang dipimpin keturunan Daud sebagai mesias, pada awalnya tidak ada kaitannya dengan kematian dan kebangkitan Yesus. Namun Paulus kemudian menggunakannya untuk

menegaskan kemesiasan Yesus sebagai “Yang Diurapi” (Hurtado, 2003: 105).

Kepercayaan bahwa Yesus adalah Kristus (yang diurapi) bukanlah kepercayaan kosong karena kepercayaan itu berakar pada pengalaman Israel selama ratusan tahun lamanya. Kehadiran Yesus tidak berangkat dari titik nol, namun dari sejarah panjang relasi antara Allah dengan Israel. Itulah alasan mengapa orang banyak merespon karya Yesus dengan menyebutnya sebagai Kristus. Sebutan itu adalah sebuah devosi terhadap Yesus yang dilakukan lingkaran pertama kelompok pengikut Yesus. Larry Hurtado bahkan menyebut bahwa istilah “kristologi” (*christology*) yang menunjuk pada studi tentang kepercayaan, doktrin, dan dogma tentang Yesus, sebaiknya diganti dengan “devosi Kristus” (*Christ devotion*) (Hurtado, 2003: 3). Dengan kata lain bagi Hurtado, pembicaraan tentang Yesus sebagai Kristus bukan sekadar studi ilmiah, namun melibatkan pengalaman kongkret generasi pertama kekristenan yang membawa sejarah religiusitas Yahudi sebelumnya. Termasuk dalam pengalaman kongkret itu adalah karya Yesus sendiri. Karya Yesus selama berada di dunia tidak bisa dipisahkan dari devosi yang muncul terhadap-Nya (Hurtado, 2003: 54).

Devosi Yesus sebagai Kristus bisa dilihat dari tiga aspek. Pertama pengakuan ini menuntut komitmen dari pengikut-pengikut Yesus sebagai bagian dari ketaatan. Berulang-ulang dalam surat-suratnya Paulus menyebut Yesus sebagai Kristus yang diikuti dengan komitmen ketaatan. Kedua pengakuan ini menunjukkan *worship* komunitas kekristenan pertama terhadap Yesus. Ketiga pengakuan ini menunjukkan sisi eskatologis yang hidup dalam relasi religius kekristenan awal dengan Yesus.

Ketiga aspek ini diwariskan ke kekristenan saat ini. Dengan demikian jika merujuk pada dua pendekatan tentang fakta historis seperti yang sudah diungkapkan sebelumnya maka figur Yesus memang benar-benar ada dikaitkan dengan kepercayaan yang ada pada komunitas kekristenan pertama.

IMAN TANPA HISTORISITAS ATAU HISTORISITAS TANPA IMAN?

Iman selalu berangkat dari pengalaman historis, atau bisa terjadi juga pengalaman historis merekonstruksi sebuah kepercayaan. Pengalaman apa pun dalam diri manusia selalu berada dalam ruang dan waktu, demikian juga dengan pengalaman iman. Jelas hal ini terjadi karena subjek pengalaman itu sendiri, yaitu manusia, berada dalam kaidah ruang dan waktu. Dengan demikian iman selalu berkaitan dengan ruang dan waktu. Iman bisa mengambil bentuk refleksi (kritis) atas berbagai kejadian dan peristiwa yang dialami manusia, sebagai yang menggerakkan dan memotivasi dalam situasi tertentu (Dan Stiver, 2009: 2). Refleksi itu melibatkan baik rasio maupun perasaan yang ada di dalam dirinya. Bagi kekristenan pengalaman yang berada dalam ruang dan waktu berdasarkan kepercayaan terhadap Allah yang berkarya dalam sejarah. Lihatlah berbagai peristiwa dalam Alkitab yang menunjukkan refleksi akan hal itu. Ketika Israel berhasil keluar dari tanah Mesir, maka Israel merefleksikan hal itu sebagai campur tangan Allah terhadap kebijakan Raja Firaun. Allah menolong Israel. Demikian juga ketika bangsa Indonesia memproklamkan kemerdekaannya dan dituliskan dalam pembukaan UUD 1945 dengan tegas dicantumkan “Dengan

rahmat Allah yang Maha Kuasa...”. Artinya perjuangan historis bangsa Indonesia agar bebas dari penjajahan diberkati oleh Allah. Perjuangan itu adalah karya Allah dalam diri bangsa Indonesia. Dengan cara seperti itulah iman melihat dan merefleksikan pengalaman dan kejadian sebagai campur tangan Allah, dan pada pihak lain pengalaman dan kejadian merekonstruksi iman.

Perkembangan abad pencerahan dengan usungan kuat terhadap rasionalitas memperkuat namun sekaligus menjadi tantangan. Misalnya salah satu pemikiran sebagai anak abad pencerahan, yaitu positivisme, dengan tokohnya August Comte. Positivisme mempertanyakan seluruh keterlibatan Allah dalam sejarah kehidupan manusia karena tidak berbasis pada fakta yang sah. Fakta yang sah yang dimaksud oleh positivisme adalah fakta berdasarkan metodologi ilmu alam. Jelas berhadapan dengan tuntutan positivisme, klaim apa pun tentang keterlibatan Allah dalam sejarah menjadi kosong; tidak akan dihiraukan oleh dominasi sains *a la* positivisme. Untunglah ilmu-ilmu sosial mengimbanginya dengan mengusung “hermeneutik”, yang secara metodologi tentu berbeda dengan ilmu alam, namun kaidah keilmuannya tetap terjaga.

Lalu bagaimana dengan iman kepada Yesus Kristus dalam historisitas yang ada? Yesus Kristus adalah tokoh historis. Banyak teolog, arkeolog, dan ahli sejarah memperdebatkan detail historis tentang Yesus. Namun hanya sedikit sekali yang mempermasalahkan apakah Yesus benar-benar figur yang ada dalam sejarah atau tidak. Bahwa Yesus berkarya dan mempunyai pengikut, serta bahwa Yesus dijatuhi hukuman salib dicatat oleh sejarawan Yahudi Flavius Josephus (tahun 93/94 M). Artinya belum ada bukti yang menggugurkan

pendapat bahwa figur Yesus benar adanya dalam sejarah manusia, bukan tokoh rekaan yang fiktif. Tokoh historis inilah menjadi dasar teologi inkarnasional Perjanjian Baru.

Teologi inkarnasional dalam kekristenan menandakan dengan sangat kuat aspek historisitas karya Allah (Dan Stiver, 2009: 80). Atau dengan kata lain, dalam diri manusia historis, yaitu Yesus dari Nazareth yang diceritakan dalam injil-injil, kekristenan meyakini karya Allah yang menyelamatkan. Dengan demikian maka berbagai fakta tentang Yesus semestinya menjadi bagian yang meneguhkan karya Allah tersebut, termasuk perkembangan historis dari kanon Alkitab sebagai bagian tidak terpisahkan dari kesaksian tentang Yesus Kristus. Perkembangan historis itu menandakan karya Allah dan bahwa isi kanon itu sendiri tidak statis alias berjalan dinamis.

Kedinamisan itu terungkap dalam kesimpulan Crossan bahwa penelitian Yesus sejarah dan apa yang secara teologis-imani diyakini sebagai Kristus berjalan seiring. Kekristenan mestinya selalu mengembangkan bagaimana melihat Yesus, yang kemudian menjadi Kristus, dalam kekinian (Crossan, 1991: 423). Dengan demikian tiga unsur sekaligus berada secara dinamis dalam rekonstruksi iman: Yesus sejarah, perkembangannya menjadi Kristus dan kekinian kita. Kesimpulan Crossan sulit untuk dipatahkan karena persis pada kesimpulan itulah terletak perkembangan iman komunitas Kristen saat ini pada karya Allah yang berlangsung dari masa lalu sampai masa kini. Pada karya Allah itulah iman dapat melihat kebaruan dan kreativitas yang terus-menerus sebagai hal yang tidak terpisahkan dari karakter kewirausahaan karya Allah.

ALLAH DAN HISTORISITAS: KEWIRAUSAHAAN (*ENTREPRENEURSHIP*) ALLAH

Kewirausahaan merupakan istilah yang lebih dikenal di dunia bisnis dan ekonomi. Istilah ini menunjuk pada kemampuan untuk memadukan risiko dalam sebuah kebaruan produk dengan keuntungan yang akan diraih. Seorang wirausaha tahu ada risiko ketika melakukan pengembangan produk, namun risiko itu diimbangi dengan keyakinan bahwa produk itu akan memberikan hasil yang menguntungkan; menguntungkan dalam pengertian pribadi, namun juga komunitas sosial. Dengan demikian ciri wirausaha adalah percaya diri, berani mengambil risiko, kreatif, dan inovatif, serta produktif untuk menjawab perubahan (lih. Wijaya, 2010: 54). Dampak semangat kewirausahaan seperti itu bertentangan dengan "*unproductive entrepreneurship*" yang tujuannya untuk keburukan atau kejahatan (lihat Van Kooij dan Ritveld, 2019: 48). Jadi bisa sama-sama kreatif, namun untuk kejahatan. Dengan demikian istilah kewirausahaan tidak hanya mengacu pada dunia bisnis yang memberikan keuntungan, melainkan setiap kemampuan untuk mengembangkan karya dalam kebaruan yang memberikan keuntungan. Namun catatan kecil perlu dikemukakan ketika melekatkan istilah kewirausahaan kepada karya Allah, yaitu bahwa nuansa relasi untung-rugi demi kepentingan pemilik modal semata perlu dikecualikan. Dengan pengertian seperti itu, maka kita bisa melihat karya Allah dalam sejarah sebagai kewirausahaan, termasuk kehadirannya dalam diri Yesus Kristus.

Teologi Kristen mengenal apa yang disebut sebagai "*God's Economy*

(*Oikonomia*)". Istilah ini menunjuk pada karya Allah Tritunggal dalam sejarah. Sejak penciptaan, karya Allah mencipta dan menata alam semesta merupakan *oikonomia* (Blowers, 2012: 97-98). Dalam teologi trinitatis, dikenal istilah "Trinitas Ekonomi" yang menunjuk pada karya Allah Tritunggal, dan "Trinitas Immanen", Allah Tritunggal dalam relasi internalnya. Dalam teologi Kristen kedua hal tersebut tidak terpisahkan. Melalui karya-Nya, kita bisa melihat sisi kewirausahaan Allah yang menyelamatkan dunia. *Oikonomia* Allah yang menata alam semesta seperti drama kehidupan rumah tangga yang terjadi sejak penciptaan seperti yang diceritakan kitab Kejadian (Blowers, 2012: 97). Hal ini terus berlanjut sepanjang sejarah; karya keselamatan Allah dalam sejarah, termasuk inkarnasi Sang Firman, sungguh menunjukkan kewirausahaan Allah (Van Kooij dan Ritveld, 2019; Blowers, 2012: 228). Pertimbangannya antara lain karena, *pertama* perjanjian Allah dengan umat-Nya adalah cerita tentang kreativitas Allah dalam berproses dengan umat-Nya agar perjanjian itu tetap berlangsung. Yang *kedua* adalah karena sejak semula Allah merupakan *creator* ulung atas seluruh alam semesta dengan segala proses yang ada di dalamnya. Yang *ketiga*, dalam kaitan tentang Yesus, Paulus menggunakan istilah "Yang Sulung dari Antara Ciptaan" (bdk. Kolose 1:15-20). Paulus menempatkan Yesus sebagai bagian dari drama *oikonomia* Allah. Dengan menggunakan pemikiran klasik teolog Belanda, yaitu: Herman Bavinck, Van Kooij dan Ritveld, menjelaskan Allah Tritunggal memanasifestasikan karya keselamatannya melalui sejarah dunia (Van Kooij dan Ritveld, 2019: 51). Melalui karya keselamatan itulah, Allah Tritunggal menyingkapkan dirinya

dalam aksi dan produktivitas (Van Kooij dan Ritveld, 2019: 54). Dengan demikian sejarah sejatinya merupakan karya penyingkapan diri dari Allah Tritunggal. Dalam sejarah, sisi kewirausahaan Allah terlihat dengan jelas, termasuk dalam kehadiran-Nya melalui manusia Yesus Kristus. Apa yang dilakukan Allah ini melampaui batas kreativitas yang dapat dipikirkan oleh manusia.

Dengan demikian sejarah dalam kekristenan adalah proses bermakna. Sejarah adalah "medium" di mana karya Allah berlangsung dengan segala dinamikanya. Teologi Proses menjadi salah satu paham teologi yang sangat kuat menekankan keterlibatan Allah dalam proses sejarah alam semesta. Teologi Proses merefleksikan bahwa Allah tetap bekerja mencipta, *creatio continua*, penciptaan terus-menerus. Karya Allah mengarahkan semua secara general menuju pada pembaharuan dengan menebus dan mengarahkannya (lih. Cobb dan Griffin, 1976). Aspek penting dalam karya Allah adalah kreativitas-Nya dan kebaruan. Dalam Teologi Proses, kreativitas dan kebaruan menjadi kata kunci karya Allah dalam semesta sebagai bagian penting kesaksian Alkitab, "... the notion that God is active in the world, working to overcome evil and to create new things, is central to the Biblical tradition" (Cobb dan Griffin, 1976: 48). Pada saat yang sama sisi kewirausahaan juga menekankan soal kreativitas dan kebaruan.

Dengan elaborasi seperti itu maka jelaskan bahwa sisi kewirausahaan Allah terlihat dalam seluruh karya penyelamatan-Nya, khususnya bagi kekristenan dalam historisitas Yesus Kristus sebagai salah satu pribadi dari Allah Tritunggal. Sejarah menjadi

ruang kreativitas dan kebaruan, atau bisa dikatakan sejarah itu sendiri adalah kreativitas Allah. Melalui sejarah, seolah-olah Allah hendak berkata, “Lihatlah, kebaruan dan kreativitas buatan tangan-Ku.” Hal inilah yang ditangkap penuh iman oleh pemazmur, “... langit menceritakan kemuliaan Allah, dan cakrawala memberitakan pekerjaan tangan-Nya” (Mzm. 19:1).

PENUTUP

Yesus Sejarah dan Kristus Iman tidak harus dipertentangkan. Tidak mungkin ada Kristus Iman tanpa Yesus Sejarah, dan pada saat yang sama, Yesus Sejarah menjadi bagian tidak terpisahkan dari iman komunitas Kristen. Iman tumbuh dan berkembang dalam ruang dan waktu tertentu, sebagai respon atas karya Allah yang kreatif, baru, dan inovatif, sekaligus menjadi jawaban atas situasi dan tantangan yang ada. Dengan cara seperti itulah rekonstruksi iman terus-menerus terjadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bentley, Wessel. 2019. “Schleiermacher: God’s-Consciousness and Religious Identity”, *Theological Studies*, Vol. 75, No. 4: 1-7.
- Blowers, Paul M. 2012. *Drama of the Divine Economy*, Oxford: Oxford Univ. Press.
- Cobb, John dan David Ray Griffin. 1976. *Process Theology: An Introductory Exposition*, Belfast: Christian Journal Limited.
- Crossan, John Dominic. 1991. *The Historical Jesus, The Life of a Mediterranean Jewish Peasant*, San Fransisco: Harper & Row.
- Day, Mark dan Gregory Raddict. 2009. “Historiographic Evidence and Confirmation”, *The Companion to the Philosophy of History and Historiography*, ed. Aviezer Tucker, Oxford: Blackwell Publishing, 87-97.
- Hurtado, Larry. 2003. *Lord Jesus Christ: Devotion to Jesus in Earliest Christianity*, Cambridge: Eerdmans.
- McDonald, Lee Martin. 2013. *The Story of Jesus in History and Faith*, Grand Rapids: Baker Akademic.
- Schweitzer, Albert. 1910. *The Quest of The Historical Jesus, A Critical Study of Its Progress From Reimarus to Wrede*, transl. by W. Montgomery, Great Britain: A&C Black Ltd.
- Stiver, Dan. 2009. *Life Together in the Way of Jesus Christ: An Introduction to Christian Theology*, Texas: Baylor University Press.
- Van Kooi, Cornelis dan Cornelius A. Ritveld. 2019. “God and His Work from an Entrepreneurship Perspective”, *Journal of Reformed Theology*, Vol. 13: 47-64.
- Wijaya, Yahya. 2010. *Kesalehan Pasar: Kajian Teologis Terhadap Isu-isu Ekonomi dan Bisnis di Indonesia*, Jakarta: Grafika Kreasindo.

Majalah

National Geographic, edisi Desember 2017.